

# **PERAN SEKTOR INFORMAL DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI TPA BANYUROTO, KULON PROGO**

Venna Megawangi

Jurusan Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,

Universitas Islam Indonesia

Jalan Kaliurang Km 14,5, Yogyakarta ,55584, Fax. (0274) 895330. Telp. (0274) 898471.

## **ABSTRAK**

*Jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta akan terus meningkat setiap tahunnya menurut hasil sensus penduduk tahun 2015. Peningkatan jumlah penduduk akan membawa permasalahan terhadap volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat. Timbulan sampah yang semakin besar mengakibatkan umur TPA menjadi berkurang dengan cepat apabila tidak segera diselesaikan. Disinilah keberadaan pemulung mempunyai potensi peran serta membantu pemerintah yang aktivitasnya dalam proses pengurangan dan pengelolaan sampah di TPA Banyuroto. Metode yang digunakan yaitu studi deskriptif dengan analisa kuantitatif. Penelitian ini dilakukan selama 8 hari berturut-turut. Besar sampel yang diamati adalah 9 orang.*

*Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui residu sampah dari aktivitas pemulung di TPA Banyuroto. Hasil penelitian dilapangan diketahui bahwa jumlah sampah yang masuk kedalam TPA Banyuroto setiap hari adalah 22 ton/hari atau 82 m<sup>3</sup>, sedangkan jumlah timbulan sampah yang dapat dikelola oleh pemulung setiap hari adalah 240 kg/hari atau 0,24 ton/hari. Jadi, jumlah timbulan residu sampah setiap hari adalah 21,76 ton/hari. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peran pemulung dalam pengelolaan sampah di TPA Banyuroto mampu mengurangi timbulan sampah yang ada di dalam TPA Banyuroto sebesar 1,1%.*

**Kata Kunci: Pemulung, Pengelolaan sampah, Timbulan sampah**

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta menurut hasil sensus penduduk tahun 2015 adalah sebesar 3.691.196 jiwa (Sumber: DIY Dalam Angka 2015, BPS DIY). Jumlah penduduk terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan jumlah penduduk membawa permasalahan terhadap *volume* sampah yang dihasilkan oleh masyarakat.

Di Kabupaten Kulon Progo persoalan sampah sendiri sampai saat ini masih belum dapat ditangani dengan baik, terbukti dengan peningkatan timbulan sampah yang terjadi pada tahun 2013 adalah 1249 m<sup>3</sup>/hari meningkat pada tahun 2014 menjadi 1252 m<sup>3</sup>/hari (Sumber: SLHD Kulon Progo 2014). Timbulan sampah yang semakin besar mengakibatkan umur TPA menjadi berkurang dengan cepat apabila tidak segera diselesaikan. Keberadaan pemulung mempunyai potensi peran serta membantu pemerintah yang aktivitasnya dalam proses pengurangan dan pengelolaan sampah di TPA Banyuroto.

Pemulung sampah merupakan salah satu pekerjaan di sektor informal yang paling mudah serta dengan modal yang sangat sedikit dibandingkan pekerjaan sektor informal lainnya. Tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan menjadi penyebab mereka bekerja sebagai pemulung. Bekerja sebagai pemulung juga muncul akibat adanya nilai ekonomi dari sampah dan banyaknya jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat. Pemulung beranggapan bahwa sampah adalah ladang yang dapat menghidupi keluarga mereka (Susantidkk, 2012).

Adanya keberadaan pemulung seharusnya memberikan perubahan yang signifikan terhadap *volume* sampah, yaitu

dengan jumlah sampah yang dikelola. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui peran pemulung dalam mengurangi sampah di TPA Banyuroto.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan untuk mengetahui peran pemulung dalam mengurangi sampah di TPA Banyuroto. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2016 selama 8 hari dengan menghitung selisih sampah yang dikumpulkan oleh pemulung dengan sampah yang masuk ke TPA Banyuroto. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisa kuantitatif. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 9 orang dari 9 orang pemulung karena jumlah populasi relatif kecil dan relatif mudah dijangkau, maka menggunakan metode *total sampling*. Indikator penelitian ini untuk mengetahui jumlah dan karakteristik pemulung, volume pengurangan sampah dengan adanya aktifitas pemulung, jenis-jenis sampah yang dikumpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan tabel dan diagram batang.

## 3. HASIL PENELITIAN

### 3.1 Karakteristik Pemulung di TPA Banyuroto

Tabel 1. Karakteristik Pemulung

| No    | Jenis Kelamin | Jumlah Pemulung | Persentase |
|-------|---------------|-----------------|------------|
|       |               | (orang)         | (%)        |
| 1     | Laki-laki     | 2               | 22         |
| 2     | Perempuan     | 7               | 78         |
| Total |               | 9               | 100        |
| No    | Umur          | Jumlah Pemulung | Persentase |
|       | (tahun)       | (orang)         | (%)        |
| 1     | 30-39         | 2               | 22         |
| 2     | 40-49         | 3               | 33         |
| 3     | 50-59         | 3               | 33         |

| 4            | >60                | 1               | 11         |
|--------------|--------------------|-----------------|------------|
| <b>Total</b> |                    | <b>9</b>        | <b>100</b> |
| No           | Tingkat Pendidikan | Jumlah Pemulung | Persentase |
|              |                    | (orang)         | (%)        |
| 1            | Tidak Sekolah      | 3               | 33         |
| 2            | SD                 | 4               | 44         |
| 3            | SMP                | 2               | 22         |
| <b>Total</b> |                    | <b>9</b>        | <b>100</b> |

Berdasarkan tabel 1 diatas, dijelaskan bahwa sebanyak 78 % responden perempuan dan sebanyak 22 % responden laki-laki bekerja menjadi pemulung di TPA Banyuroto. Hal ini mengindikasikan bahwa pekerjaan pemulung lebih didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar seperti halnya untuk mendorong gerobak hasil memulung, menompang karung sampah, dan lainnya tidak ada hambatan untuk dikerjakan oleh pemulung yang dominan perempuan tersebut. Iliia (2013), menjelaskan bahwa awal mula perempuan ikut bekerja disektor informal karena mereka merasa perlu membantu keluarga dalam bekerja, karena jika hanya suami saja yang bekerja kurang cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari keluarga. Rendahnya ekonomi keluarga menandakan bahwa keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kurangnya pendapatan suami itulah membuat para perempuan memutuskan untuk bekerja di luar rumah. Keterbatasan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki serta dengan didukung tempat pembuangan akhir yang dekat dengan rumah mereka. Para perempuan memutuskan untuk menjadi pemulung.

Pemulung yang rata-rata berumur 20-59 tahun termasuk kategori manusia produktif yang bekerja secara aktif dan energik. Sebanyak 22 % pemulung di TPA Banyuroto berumur 30-39 tahun, 33 % berumur 40-49 tahun, 33 % berumur 50-59 tahun, dan 11 % berumur lebih dari

60 tahun. Hasil persentase terbesar yaitu 33 % berumur 30-39 dan 40-49 termasuk kategori paruhbaya yang produktif dalam bekerja karena pekerjaan sebagai pemulung merupakan pekerjaan yang mudah tanpa persyaratan umur, keterampilan khusus, bisa dilakukan oleh setiap orang dan menghasilkan pendapatan yang maksimal.

Sebagian besar pemulung di TPA Banyuroto memiliki tingkat pendidikan yang cukup rendah. Umumnya responden dalam penelitian ini adalah mereka yang hanya tamat SD dengan persentase sebesar 44 %, yang tidak sekolah dengan presentase 33%, dan yang tamat SMP hanya sebesar 22 %. Dapat dijelaskan bahwa pemulung di TPA Banyuroto memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pekerjaan menjadi pemulung tidak memerlukan pendidikan yang tinggi. Hasil penelitian Wiyatna 2015, sebagian besar pemulung di Kota Denpasar memiliki tingkat pendidikan yang cukup rendah. Sebesar 30 % pemulung di Kota Denpasar adalah tidak tamat SD. Dengan adanya keterbatasan *skill* ini membuat pemulung tidak dapat bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

### 3.2 Sampah yang Masuk ke TPA Banyuroto

Tabel 2. Jumlah Timbulan Sampah yang Masuk ke TPA Banyuroto

| Waktu    | Jenis Pengangkut | Ritasi | Volume Sampah (m <sup>3</sup> /hari) | Berat Sampah (ton/hari) |
|----------|------------------|--------|--------------------------------------|-------------------------|
| Hari I   | Truk             | 5      | 35                                   | 9                       |
|          | Motor gerobak    | 10     | 20                                   | 5                       |
|          | <i>Pick up</i>   | 7      | 34                                   | 9                       |
| Hari II  | Truk             | 7      | 49                                   | 13                      |
|          | Motor gerobak    | 12     | 24                                   | 6                       |
|          | <i>Pick up</i>   | 4      | 20                                   | 5                       |
| Hari III | Truk             | 6      | 42                                   | 11                      |
|          | Motor gerobak    | 8      | 16                                   | 4                       |
|          | <i>Pick up</i>   | 8      | 40                                   | 11                      |
| Hari IV  | Truk             | 3      | 21                                   | 6                       |
|          | Motor gerobak    | 11     | 22                                   | 6                       |
|          | <i>Pick up</i>   | 6      | 30                                   | 8                       |

|                  |               |            |            |            |
|------------------|---------------|------------|------------|------------|
| Hari V           | Truk          | 8          | 56         | 15         |
|                  | Motor gerobak | 5          | 10         | 3          |
|                  | Pick up       | 5          | 25         | 7          |
| Hari VI          | Truk          | 5          | 35         | 9          |
|                  | Motor gerobak | 8          | 16         | 4          |
|                  | Pick up       | 6          | 30         | 8          |
| Hari VII         | Truk          | 5          | 35         | 9          |
|                  | Motor gerobak | 0          | 0          | 0          |
|                  | Pick up       | 3          | 15         | 4          |
| Hari VIII        | Truk          | 6          | 42         | 11         |
|                  | Motor gerobak | 12         | 22         | 6          |
|                  | Pick up       | 3          | 20         | 5          |
| <b>TOTAL</b>     |               | <b>153</b> | <b>659</b> | <b>178</b> |
| <b>Rata-rata</b> |               | <b>19</b>  | <b>82</b>  | <b>22</b>  |

Jumlah ritasi pada hari ke 2 lebih besar dibanding hari ke 3 tetapi beratsampah berbanding terbalik dengan jumlah ritasi tersebut. Dikarenakan sampah yang masuk pada hari ke 3 lebih banyak pengangkutan menggunakan motor gerobak yang *volume* bak nya hanya 2 m<sup>3</sup> dibandingkan pada hari ke 2 pengangkutannya banyak menggunakan truk yang *volume* baknya lebih besar yaitu 7 m<sup>3</sup>, sehingga berat sampah yang banyak diangkut menggunakan truk akan lebih besar dibandingkan dengan berat sampah yang diangkut menggunakan motor gerobak. Begitu juga masalah yang terjadi pada hari ke 4 dan ke 5. Perbedaan yang signifikan yaitu jumlah sampah yang masuk pada hari ke 7 dan pada hari-hari lainnya dikarenakan armada pengangkut sampah dari rumah ke rumah banyak yang sedang libur.

### 3.3 Sampah yang Dikelola oleh Pemulung di TPA Banyuroto

Tabel 3. Berat Sampah yang Dikelola oleh Pemulung di TPA Banyuroto

| Waktu            | Sampah yang Dikelola oleh 9 Orang Pemulung (kg) |            |            |           |            |            |            |            |            |
|------------------|---|------------|------------|-----------|------------|------------|------------|------------|------------|
|                  | 1   | 2          | 3          | 4         | 5          | 6          | 7          | 8          | 9          |
| Hari I           | 30  | 20         | 40         | 25        | 40         | 30         | 20         | 40         | 30         |
| Hari II          | 40  | 25         | 40         | 0         | 30         | 0          | 0          | 40         | 0          |
| Hari III         | 40  | 20         | 30         | 30        | 40         | 20         | 30         | 30         | 20         |
| Hari IV          | 20  | 10         | 40         | 0         | 0          | 20         | 0          | 20         | 15         |
| Hari V           | 30  | 10         | 30         | 10        | 0          | 0          | 10         | 0          | 20         |
| Hari VI          | 30  | 10         | 30         | 15        | 0          | 20         | 20         | 20         | 15         |
| Hari VII         | 0   | 0          | 40         | 0         | 0          | 0          | 0          | 0          | 0          |
| Hari VIII        | 30  | 20         | 40         | 0         | 0          | 30         | 40         | 0          | 30         |
| <b>Total</b>     | <b>220</b>                                      | <b>115</b> | <b>290</b> | <b>80</b> | <b>110</b> | <b>120</b> | <b>120</b> | <b>150</b> | <b>130</b> |
| <b>Rata-rata</b> | <b>31</b>                                       | <b>16</b>  | <b>36</b>  | <b>20</b> | <b>37</b>  | <b>24</b>  | <b>24</b>  | <b>30</b>  | <b>22</b>  |

Jumlah timbulan sampah yang mampu dikumpulkan dan dikelola oleh masing-masing pemulung setiap harinya dihitung berdasarkan perumusan berikut :  
Rata-rata jumlah sampah yang mampu dikelola tiap pemulung

$$= \frac{\text{Total rata-rata sampah harian yang dikelola seluruh pemulung (kg/hari)}}{\text{Total Pemulung (orang)}}$$

$$= \frac{31+16+36+20+37+24+24+30+22}{9}$$

$$= \frac{240}{9}$$

$$= 27 \text{ kg/orang/hari}$$

Berdasarkan pada tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa sebanyak 89% pemulung mampu mengumpulkan sampah sejumlah lebih dari 100 kg selama 8 hari penelitian dan hanya 11% pemulung mengumpulkan sampah kurang dari 100 kg. Jumlah rata-rata sampah yang dapat dikelola oleh masing-masing pemulung di TPA Banyuroto adalah sebesar 27 kg per hari, sedangkan jumlah timbulan sampah yang mampu dikumpulkan dan dikelola oleh seluruh pemulung di TPA Banyuroto setiap harinya adalah sebesar 240 kg per hari. Sampah yang dikelola oleh pemulung terdiri dari sampah organik maupun anorganik. Sampah anorganik yang berjenis plastik, kertas, dan logam. Sampah yang diambil kemudian di sortir dan dipisahkan menurut jenis nya menggunakan karung berukuran 50 kg. Pemulung di TPA Banyuroto mengumpulkan sampah organik yaitu berupa sisa-sisa makanan.

### 3.4 Jumlah Timbulan Residu Harian di TPA Banyuroto

Tabel 4. Jumlah Timbunan Residu Sampah Setiap Hari di TPA Banyuroto

|                                       | Jumlah Timbunan Sampah |           |      |
|---------------------------------------|------------------------|-----------|------|
|                                       | (ton/hari)             | (kg/hari) | %    |
| Sampah yang masuk di TPA Banyuroto    | 22                     | 22.000    | 100  |
| Sampah yang dikelola seluruh pemulung | 0,24                   | 240       | 1,1  |
| Residu sampah di TPA                  | 21,76                  | 21.760    | 98,9 |

Berdasarkan pada tabel 4.6 diatas, diperkirakan setiap harinya rata-rata jumlah timbunan sampah yang tersisa di TPA Banyuroto sebanyak 21.760 kg per hari atau 98,9% dari jumlah timbunan sampah yang masuk ke TPA setiap harinya. Ternyata jumlah timbunan sampah yang berisa setiap harinya lebih besar dibandingkan jumlah timbunan sampah yang dikelola oleh para pemulung yang hanya 1,1 %.

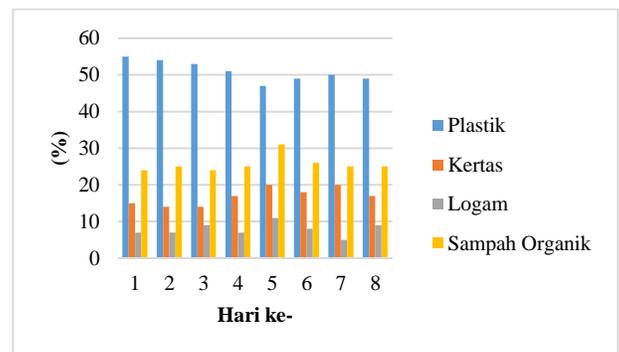
Jumlah sampah yang dikelola oleh para pemulung di TPA Banyuroto tidak memberikan persentase yang besar untuk mengurangi timbunan sampah yang ada di TPA Banyuroto. Namun dipihak lain, peran pemulung dalam mengelola sampah dapat membantu dalam proses penimbunan sampah menjadi mudah karena timbunan sampah yang ada di TPA Banyuroto sudah berkurang. Peran pemulung membantu pemerintah khususnya Dinas Kebersihan dalam mengurangi sampah di TPA Banyuroto. Desain awal perencanaan TPA Banyuroto yaitu sekitar 10 tahun, akan tetapi dengan adanya peran pemulung di TPA Banyuroto secara tidak langsung mengurangi *volume* sampah dan memperpanjang umur penggunaan lahan dengan kapasitas per 2015 yaitu 55.000 m<sup>3</sup>.

### 3.5 Komposisi Sampah yang Dikelola oleh Pemulung di TPA Banyuroto

Tabel 5. Jumlah dan Komposisi Sampah Harian yang Dikelola oleh Seluruh Pemulung di TPA Banyuroto

| Waktu            | Sampah yang dikumpulkan | Plastik   | Kertas    | Logam    | Sampah Organik |
|------------------|-------------------------|-----------|-----------|----------|----------------|
|                  | (kg)                    | %         | %         | %        | %              |
| Hari I           | 275                     | 55        | 15        | 7        | 24             |
| Hari II          | 175                     | 54        | 14        | 7        | 25             |
| Hari III         | 260                     | 53        | 14        | 9        | 24             |
| Hari IV          | 125                     | 51        | 17        | 7        | 25             |
| Hari V           | 110                     | 47        | 20        | 11       | 31             |
| Hari VI          | 160                     | 49        | 18        | 8        | 26             |
| Hari VII         | 40                      | 50        | 20        | 5        | 25             |
| Hari VIII        | 190                     | 49        | 17        | 9        | 25             |
| <b>Rata-rata</b> |                         | <b>51</b> | <b>17</b> | <b>8</b> | <b>26</b>      |

Grafik presentase jenis sampah yang dikelola oleh pemulung di TPA Banyuroto selama 8 hari dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1 Grafik Presentase Komposisi Sampah Harian yang Dikelola oleh Pemulung di TPA Banyuroto

Hasil sampling pada gambar 1 diketahui bahwa jenis sampah anorganik yang paling banyak di kumpulkan oleh pemulung di TPA Banyuroto untuk dijual kembali ke pengepul yaitu sampah jenis plastik. Jenis plastik PET atau PETE (*Polyethylene Etilen Terephalate*) yang

paling banyak ditemukan di TPA Banyuroto yaitu botol plastik. Jumlah sampah anorganik terbesar kedua yaitu jenis duplex (campuran kertas). Kertas yang dikumpulkan oleh pemulung di TPA Banyuroto berupa kertas jenis kardus/box, duplex yang biasa digunakan untuk box makanan, mix atau as yang biasa digunakan untuk bungkus rokok, dan buku bacaan, kertas hvs, kertas koran, buku tulis, kertas buram, dan bungkus semen. Logam yang dikumpulkan oleh pemulung di TPA Banyuroto yaitu berupa antena bekas, kaleng susu, tutup botol, plat, dan alat perlengkapan dapur bekas. Sampah Organik yang dikumpulkan oleh pemulung di TPA yaitu sampah dari sisa makanan yaitu nasi.

### 3.6 Teknis Pengelolaan Sampah oleh Pemulung

Tabel 6. Teknis Pengelolaan Sampah oleh Pemulung

| Waktu Bekerja                | Jumlah   | Persentase % |
|------------------------------|----------|--------------|
| < 8 jam/hari                 | 3        | 33           |
| ≥ 8 jam/hari                 | 6        | 67           |
| <b>Total</b>                 | <b>9</b> | <b>100</b>   |
| Hari Bekerja                 | Jumlah   | %            |
| 1 - 4 hari                   | 2        | 22           |
| 5 - 7 hari                   | 6        | 67           |
| setiap hari                  | 1        | 11           |
| <b>Total</b>                 | <b>9</b> | <b>100</b>   |
| Alat Bekerja                 | Jumlah   | %            |
| Capit                        | 9        | 100          |
| Tangan kosong                | -        | -            |
| <b>Total</b>                 | <b>9</b> | <b>100</b>   |
| Pengelolaan Sampah Organik   | Jumlah   | %            |
| Menjual kepada peternak      | 9        | 100          |
| Membuat pupuk                | -        | -            |
| <b>Total</b>                 | <b>9</b> | <b>100</b>   |
| Pengelolaan Sampah Anorganik | Jumlah   | %            |
| Menggunakan kembali          | -        | -            |
| Menjual ke pengepul          | 9        | 100          |
| <b>Total</b>                 | <b>9</b> | <b>100</b>   |

Berdasarkan pada tabel 6 diatas, presentase tertinggi yaitu 67 % pemulung mengumpulkan sampah di TPA Banyuroto dalam sehari dengan rentang waktu  $\geq 8$  jam/hari. Hal ini dapat dijelaskan bahwa jam kerja produktif bagi pemulung bekerja yaitu dari jam 07.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB. Sebagian besar pemulug bekerja < 8 jam/haridengan alasan mereka lebih menjaga produktivitas dalam bekerja, mengurus urusan rumah tangga seperti memasak dan mengantar jemput anak sekolah, dan salah satu faktor yang menyebabkan berkurangnya waktu bekerja pemulungyaitu karena sedang dilaksanakan proses penimbunan tumpukan sampah oleh petugas TPA Banyuroto dengan menggunakan alat berat *excavator* sehingga pekerjaan pemulung berhenti sementara sampai proses penimbunan selesai.. Jumlah sampah yang dikelola dan dikumpulkan oleh pemulung di TPA Banyuroto sangat dipengaruhi oleh waktu bekerja dari pemulung tersebut. Waktu bekerja pemulung sangat mempengaruhi jumlah sampah yang dikumpulkan oleh pemulung di TPA Banyuroto.

Jumlah pemulung di TPA Banyuroto yang bekerja selama 5 - 7 hari lebih banyak yaitu 6 orang pemulung dibandingkan dengan pemulung yang bekerja selama 1 - 4 hari yakni 2 orang, sedangkan yang bekerja setiap hari hanya 1 orang pemulung selama 8 hari penelitian. Alasan pemulung yang tidak berangkat bekerja setiap hari ke TPA yaitu mereka melakukan penyortiran dan pengemasan sampah - sampah yang telah didapatkan di TPA Banyuroto untuk siap dijual yang dilakukan di rumah masing-masing yang biasa dilakukan pada hari sabtu. Pemulung yang bekerja setiap hari menyatakan bahwa pemulung tersebut tidak menggunakan waktu libur karena

penyortiran dan pengepakan dibantu oleh keluarga.

Seluruh pemulung di TPA Banyuroto menggunakan alat gancu untuk mengambil sampah. Gancu merupakan besi yang berbentuk melengkung dengan memiliki sisi ujung runcing. Untuk kenyamanan pemakaian, biasanya gancu dilapisi dibagian gagangnya dengan melilitkan sobekan kain dan dilapisi dengan irisan ban sebagai pengikatnya atau dengan bagian gagang kayu. Gancu sangat memudahkan pemulung dalam mempercepat pengambilan sampah sehingga sampah yang terkumpul lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan tangan kosong, serta mengurangi resiko terlukanya tangan pemulung dari sampah dengan bahan yang berbahaya.

Dari hasil penelitian seluruh pemulung di TPA Banyuroto mengelola sampah organik yaitu dengan mengumpulkan sisa-sisa makanan yang kemudian dikeringkan dengan cara di jemur di bawah sinar matahari dan dijual ke peternak babi. Pemulung melakukan pengelolaan sampah anorganik dengan menjual kepada pengepul yang nantinya akan didaur ulang oleh industri tertentu. Sampah anorganik yang diambil oleh pemulung di TPA Banyuroto adalah sampah jenis plastik, kertas, dan logam. Tidak hanya sampah anorganik saja yang dikelola oleh pemulung di TPA Banyuroto, pemulung juga melakukan pengelolaan sampah organik.

### 3.7 Aktivitas Ekonomi Pemulung

Tabel 7 Aktivitas Ekonomi Pemulung di TPA Banyuroto Berdasarkan Pendapatan, Pengeluaran, dan Pendapatan Lain

| Aktivitas Ekonomi Pemulung |                             | Total |
|----------------------------|-----------------------------|-------|
| Pendapatan                 | Rp 500.000-Rp 1000.000      | -     |
|                            | Rp 1000.000 - Rp 1.500.000  | 9     |
|                            | Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000 | -     |
|                            | >Rp 2.500.000               | -     |
| Pengeluaran                | Rp 500.000 - Rp 1000.000    | -     |
|                            | Rp 1.000.000 - Rp 1.500.000 | 9     |
|                            | Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000 | -     |
|                            | >Rp 2.500.000               | -     |
| Pendapatan lain            | Ya                          | -     |
|                            | Tidak                       | 9     |

Berdasarkan tabel 7 diatas, menunjukkan bahwa sebanyak 8 orang pemulung memiliki rata-rata pendapatan yaitu sekitar Rp 1000.000 - Rp 1.500.000 untuk setiap bulannya. Sebagian pemulung memiliki persepsi bahwa pendapatan yang mereka hasilkan cukup untuk menghidupi kebutuhan keluarga sehari-hari, terutama untuk pemulung yang 78 % perempuan penghasilan mereka dapat membantu suami mereka dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pengeluaran pemulung di TPA Banyuroto pada penelitian yaitu seluruh pemulung memiliki rata-rata sekitar Rp 1.000.000 - Rp 1.500.000 untuk setiap bulannya. Para pemulung mendapatkan penghasilan setiap minggunya, karena setiap minggu mereka menjual sampah yang telah dikumpulkan kepada pengepul.

Para pemulung tersebut bertahan pada profesinya yang bergelut dengan sampah karena tak punya pilihan, karena peluang pekerjaan di Daerah Istimewa Yogyakarta semakin sempit, bahkan jika ada peluang mereka juga tidak bisa memasukinya karena memiliki segala keterbatasan seperti pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pemulung yang ada di TPA Banyuroto tidak memiliki pekerjaan lain selain memulung sehingga tidak memiliki pendapatan lain selain memulung. Menurut mereka

bekerja sebagai pemulung ini cukup menguntungkan.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan tujuan penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas pemulung dapat mengurangi sampah di TPA Banyuroto sekitar 1,1% dengan jenis sampah anorganik paling banyak dikumpulkan yaitu plastik sekitar 51%.
2. Residu sampah di TPA Banyuroto sebesar 98,9%, hal ini disebabkan kesempatan pemulung untuk mengambil sampah kecil karena terganggu proses penimbunan yang dilakukan petugas TPA di setiap ketinggian sampah 0,5 meter.
3. Rata-rata pendapatan yang diperoleh pemulung di TPA Banyuroto sebesar 89% pemulung memiliki rata-rata pendapatan yaitu sekitar Rp. 1.000.000 - Rp. 1.500.000 untuk setiap bulannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- BKKBN, 2013. *Profil kependudukan dan pembangunan di Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta, 2015.
- Damanhuri dan Padmi, Tri, 2010. *Diktat Kuliah TL-3104 Pengelolaan Sampah*. Bandung:FTSL ITB.
- Standar Nasional Indonesia Nomor 19-3964-1994, Metode Pengambilan Dan Pengukuran Contoh Timbulan dan Komposisi Sampah Perkotaan, Jakarta: Badan Standarisasi Nasional (BSN)
- Undang-Undang, 2008, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18, tentang Pengelolaan Sampah.